

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada saat ini, pendidikan telah menjadi sorotan utama dalam mengembangkan mutu atau kualitas sumber daya manusia. Perkembangan manusia ini tidak hanya diarahkan kepada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang cenderung bersifat kognitif saja, namun juga diharapkan mampu mengembangkan ranah afeksi dan psikomotoriknya.

Pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Para pengelola pendidikan yang telah melakukan berbagai hal demi untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar siswa yang merupakan langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia, agar bisa bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memiliki kehidupan masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Karena pendidikan itu penting bagi setiap warga negaranya. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang juga mengatur masalah tentang sistem perundang-undangan pendidikan nasional. Bahwa setiap negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Pemerintah saat ini telah melakukan berbagai upaya demi meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan pembaharuan kurikulum yang diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang telah ada sehingga siswa dapat lebih mudah menyerap materi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga bisa melalui peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Prestasi akademik menurut Bloom dalam (Azwar, 2002, p. 34) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Bagi seorang siswa yang belajar, prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan yang ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dari beberapa definisi prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan tertentu

yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar tersebut. Prestasi memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam kegiatan belajar, tanpa adanya prestasi sebagai tolak ukur hasil belajar, maka kegiatan belajar mengajar pun tidak akan bermakna.

Prestasi belajar pada umumnya juga dikaitkan dengan hasil belajar yang diraih oleh siswa. Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam nilai rapor ataupun nilai ujian nasional (UN).

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/MA sederajat tahun 2014 mencapai 99,52 persen. Dari total peserta UN di seluruh Indonesia yang berjumlah 1.632.757 siswa, sebanyak 7.811 (0,48 persen) dinyatakan tidak lulus UN. Mendikbud juga menjelaskan tingkat kelulusan untuk jenjang SMK/MAK ditetapkan berdasarkan perolehan nilai akhir (NA). Nilai akhir merupakan gabungan dari 60 persen nilai UN dan 40 persen nilai ujian sekolah atau madrasah. Nilai ujian nasional (UN) untuk tingkat SMA/SMK/MA turun dari tahun lalu. Hal itu terjadi di banyak wilayah misalnya Jawa Timur. Mendikbud menjamin meski nilai UN turun namun kemampuan anak tidak turun. Dan diketahui, untuk jenjang SMK di Jawa Timur, siswa yang mendapat nilai di bawah 55 mencapai 174.283 dari 220.958 siswa. Padahal tahun lalu yang di bawah 55 hanya sekitar 110.316 siswa. (Yasin Habibi, diakses 4 April 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/05/19/n5tfui-tingkat-kelulusan-ujian-nasional-sma-capai-9952-persen>)

Berita di atas menyatakan bahwa nilai UN mengalami penurunan. Penurunan ini diakibatkan adanya peraturan yang mengatakan bahwa sejak tahun 2015 nilai UN tidak lagi digunakan sebagai penentu kelulusan. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk belajar serajin mungkin karena tidak

ada lagi tekanan takut tidak lulus di dalam jiwa mereka. Dan dari fakta di atas terlihat bahwa pada tahun 2014 tingkat ketidakkulusan siswa masih cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa belum optimalnya proses pendidikan di Indonesia terutama untuk tingkat SMK.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa pasti menginginkan adanya peningkatan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk meningkatkan pengetahuan ini biasanya siswa melakukan berbagai macam usaha agar materi yang telah diberikan oleh guru dapat dengan mudah diserap olehnya. Sebelumnya telah dikatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya, namun peran dari siswa itu sendiri tidak kalah penting. Karena yang mengerti dan paham akan kondisi dan kebutuhannya adalah diri siswa itu sendiri. Mulai dari cara belajarnya, apa yang membuat ia nyaman dalam belajar, apa yang membuat siswa termotivasi, dan lain sebagainya.

Namun dalam proses pembelajaran sering kali muncul hambatan yang membuat prestasi belajar siswa dapat menurun. Hambatan ini muncul karena adanya faktor tertentu. Faktor-faktor ini bisa berasal dari faktor internal (dari dalam diri siswa) ataupun faktor eksternal (dari luar siswa). Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kemandirian belajar tidak terbentuk dengan cara instan atau cara mendadak, namun melalui proses. Kemandirian belajar merupakan suatu sikap

dalam cara belajar dimana siswa memiliki kebebasan dalam belajar tanpa adanya ketergantungan dari orang lain. Kebebasan disini berarti bahwa siswa bebas untuk mengatur dan memilih sumber belajarnya.

Kemandirian belajar pada siswa perlu ditanamkan. Kemandirian belajar akan timbul jika siswa membiasakan diri untuk melakukan proses pembelajaran di luar jam efektif sekolah. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimana pun dan kapan pun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek yaitu nilai dan prestasi. Kemandirian belajar yang kurang ini terlihat dari banyaknya siswa yang kurang memiliki inisiatif dalam melaksanakan proses belajar, kurang tanggung jawab dalam diri siswa terhadap segala sesuatu yang dilakukan serta banyaknya siswa yang masih bergantung pada teman-temannya terutama dalam mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya rasa percaya diri pada siswa untuk mengerjakan sendiri pekerjaan rumah dan ujian yang diberikan. Prestasi belajar akan baik jika kemandirian pada belajar siswa juga baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pada kelas XI Akuntansi SMK Negeri 50 Jakarta kemandirian belajar pada siswa rendah, hal itu dapat dilihat ketika siswa diberi tugas oleh guru namun ada beberapa siswa yang hanya menunggu jawaban dari temannya tanpa berusaha mengerjakan terlebih dahulu, itu menandakan bahwa siswa tersebut kurang dalam kemandirian belajarnya. Apabila kemandirian ini kurang dimiliki oleh peserta didik, maka

akan timbul sikap ketergantungan terhadap pihak lain yang mengakar dan menimbulkan masalah baru. Kasus di bawah ini menunjukkan bahwa masih minimnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.

Guraru.org - Salah satu masalah besar di sekolah adalah masih tingginya tingkat ketidakhadiran guru di kelas. Banyak kelas-kelas yang kosong karena ditinggal oleh gurunya entah karena sakit rutin, rapat ini dan itu, sedang ada jam mengajar di sekolah lain ikut MGMP sambil arisan, mesti belanja di pasar, ikut pawai, melayat neneknya tetangga yang kena stroke dua tahun lalu, atau sekedar malas saja masuk ke kelas. Sebuah penelitian pernah dilakukan dan ternyata tingkat absen guru di kelas cukup tinggi. Angkanya bahkan mencapai rata-rata 20%. Pada jam-jam efektif sekolah, guru memang harus berada di sekolah. Kalau tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan tugas yang dapat dikerjakan siswa karena nyatanya banyak siswa yang masih belum dapat belajar mandiri tanpa kehadiran guru di dalam kelas. Guru juga harus memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh kepala sekolah. Para ahli menyebutkan bahwa tanggung jawab guru harus bisa menuntut murid untuk belajar, yang terpenting adalah membuat rencana dan menuntut murid untuk melaksanakan kegiatan belajar guru agar mencapai pertumbuhan serta perkembangan seperti yang diharapkan. (Bambang Soegiharto, 2015, diakses Januari 15, 2019 dari <http://guraru.org/guru-berbagi/ketidakhadiran-guru-di-sekolah/>)

Rendahnya kemandirian belajar para siswa terlihat pada masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, fenomena mencontek tugas dan ulangan masih subur, belajar sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, dan sepihnya penggunaan sumber perpustakaan. Kemandirian belajar sangat penting untuk memunculkan rasa kritis siswa pada permasalahan yang terjadi disekitarnya. Dengan kemandirian, siswa akan mampu melakukan semua tugasnya dengan baik, tidak terhalang oleh hambatan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Sikap kemandirian itu sendiri awalnya dipengaruhi oleh keluarga. Orang tua berperan sangat penting dalam

memberikan sikap teladan yang baik kepada anaknya. Orang tua harus bisa membuat anaknya mandiri tanpa harus memanjakannya. Budaya mandiri harus ditanamkan sejak kecil, seperti halnya membiarkan anak membereskan perlengkapan sekolah sendiri, mengerjakan PR sendiri.

Kemandirian belajar siswa akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran dan sesudah proses belajar. Murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari dan akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Dengan kemandirian tersebut, siswa akan mampu menghadapi tantangan dan kesulitan sehingga mampu memecahkan setiap permasalahan secara mandiri. Kemandirian ini lah yang mampu mendorong siswa untuk secara mandiri terus memperbaiki hasil belajarnya.

Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar adalah perhatian dari orang tua dalam lingkungan keluarga sangatlah berperan aktif. Karena perhatian orang tua sangatlah dibutuhkan untuk ketercapaian hasil belajar siswa dan peningkatan prestasi siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua anak akan mudah untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi kesulitan belajarnya di sekolah, apa yang dibutuhkannya untuk perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Jadi, perhatian orang tua merupakan faktor yang paling utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak dikalangan keluarga, agar sang anak menjadi pemimpin atau penerus bangsa yang lebih baik, serta memiliki hasil dan prestasi belajar yang baik pula. Hal ini penting

untuk mendukung anak dalam kegiatan belajarnya di sekolah maupun di rumah.

TRIBUNNEWS.COM, KLATEN – Ratusan siswa dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK di Klaten mengalami putus sekolah. Perhatian dari orang tua yang dinilai kurang, dituding menjadi penyebab angka putus sekolah (APS). Catatan Dinas Pendidikan (Disdik) Klaten, sebanyak 285 siswa-siswi jenjang SMA/SMK tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu di tingkat SMP terdapat 36 murid yang putus sekolah dan pada tingkat SD ada 31 siswa yang putus sekolah. Padhan Pranoto, 2015, diakses Januari 20 2019 dari <https://www.tribunnews.com/regional/2015/03/25/kurang-perhatian-orangtua-ratusan-pelajar-di-klaten-putus-sekolah>).

Contoh seperti kasus di atas adalah banyaknya anak putus sekolah di Klaten disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua. Masih banyak orang tua yang berpikir pendidikan tinggi belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan. Anggapan ini perlu dirubah karena pendidikan bukan hanya untuk mendapat pekerjaan saja tetapi juga memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Negara yang maju memiliki sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk membangun negaranya. Keahlian tersebut diperoleh dari pendidikan. Perhatian orang tua siswa di SMKN 50 Jakarta berbeda-beda, ada orang tua yang sangat perhatian terhadap anaknya, ada yang perhatian kepada anaknya biasa-biasa saja, dan ada yang sangat tidak perhatian terhadap anaknya.

Faktor yang ketiga adalah minat belajar. Minat belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Efektivitas proses pembelajaran juga memerlukan adanya dorongan internal dari dalam diri siswa untuk mau mengikuti pembelajaran. Dorongan atau motivasi untuk belajar ini penting

dimiliki para peserta didik untuk menciptakan keinginan belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik bisa mengetahui arah dan tujuan belajarnya dengan baik pula. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak memiliki dorongan atau motivasi akademik, maka akan timbul perasaan masa bodoh terhadap kegiatan belajar dan tidak memiliki tujuan untuk dicapai. Rasa malas belajar pun akan timbul seiring dengan tidak adanya keinginan belajar dari peserta didik.

JawaPos.com- Kasus siswa tinggal kelas rupanya masih terjadi. Termasuk pada SMA/SMK negeri di Surabaya. Jika dibandingkan dengan SMA, jumlah siswa tidak naik kelas di jenjang SMK justru lebih banyak. Menurut Siti, jumlah itu sudah lebih baik daripada sebelumnya. Siti mengakui bahwa selama ini banyak siswa didik yang gagal naik kelas karena beberapa alasan. Terutama karena faktor siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di jurusan. "SMK kan memang beda, kalau sudah nggak cocok sama jurusan ya pastinya susah mengikuti," katanya. Menurut Siti, proses pembelajaran di SMK menuntut keterampilan praktik. Tanpa motivasi yang kuat, menurut Siti, anak cenderung enggan meningkatkan keterampilan. (Miftakhul. 2017. "Banyak Siswa Terpaksa Tinggal Kelas." diakses February 7, 2018 dari <https://www.jawapos.com/read/2017/06/17/138495/banyak-siswa-terpaksatinggal-kelas>).

Faktor keempat adalah kebiasaan belajar. Menurut Djaali (2009), kebiasaan belajar termasuk faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar. Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, karena itu kebiasaan yang baik perlu dimiliki oleh setiap siswa. Kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk suatu kebiasaan yang

realistis tetap. Siswa yang memupuk kebiasaan belajar dengan baik akan memperoleh kemudahan dalam belajar dan meraih prestasi belajar yang bagus.

Siswa yang memiliki intensitas kebiasaan belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang rendah, maka prestasi belajar siswa juga rendah.

MAMUJU, KOMPAS.com – Kepala Sekolah SMP 11 Mamuju, Laode Sanaludin di Mamuju, Sabtu mengatakan hasil tryout yang dilaksanakan sekolahnya yang diikuti sekitar 255 siswa hanya sekitar 30 persen yang dinyatakan lulus, tingkat kelulusan siswanya tersebut dinilai rendah. Rendahnya angka kelulusan siswa di sekolahnya tersebut menunjukkan ketidaksiapan para siswa dalam menghadapi pelaksanaan ujian UN pada di sekolah ini tidak pernah belajar yakni mengulangi mata pelajaran yang diuji di sekolahnya. (Diakses 18 Januari 2019, <https://regional.kompas.com/read/2009/04/19/0429409/rendah.hasil.uji.coba.un.di.mamuju>)

Kebiasaan belajar siswa terbentuk diawali dari lingkungan keluarganya, bagaimana orang tua membentuk suasana keluarga yang baik, mencontohkan kepada anak-anak belajar yang baik dan membiasakan anak-anak untuk mengulang kembali pelajaran di sekolah, memberikan jadwal belajar yang teratur, memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak. Hal itu bisa dijadikan upaya orang tua untuk membentuk kebiasaan belajar anak menjadi baik. Sebagai orang tua tidak sedikit yang khawatir soal masa depan anaknya, dan setiap orang tua tentu ingin anaknya tumbuh tanpa kekurangan serta sukses menjalani kehidupannya. Kebiasaan belajar yang baik terbentuk dari cara-cara belajar yang baik. Pembentukan belajar memerlukan proses yang cukup lama, karena pembentukannya diperlukan upaya dan latihan berulang-ulang serta disiplin diri yang tinggi. Siswa yang mempunyai kebiasaan yang baik akan

dengan mudah mengikuti dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga mendapat hasil belajar yang baik pula.

Prestasi belajar siswa kelas XI program keahlian Akuntansi di SMK Negeri 50 Jakarta masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan pada pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan juli sampai dengan desember 2018. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan beberapa siswa mengenai hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester pada tahun ajaran 2018-2019, bahwa masih terlihat banyak siswa yang mendapat nilai rata-rata rapor yang masih rendah. Berikut adalah data yang membuktikan Rata-rata rapor siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 50 masih rendah:

Tabel I.1

Nilai Rata-Rata Rapor Siswa Kelas XI Akuntansi

No.	Nama	Nilai
1	Heru Mona C	77
2	M. Noprijan	77
3	Teguh Juliansyah	77
4	Ananda Putri	78
5	Rainy Dania Z	78
6	M. Seky Ramdhoni	79
7	Dafia Hasria Rizky	79
8	Rahma Pratiwi	79

Hasil penelitian oleh Sri Wahyuni dan Hayu Yolanda Utami menyatakan bahwa ada pengaruh positif perhatian orang tua, kemandirian belajar dan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas vii pada mata pelajaran ips di SMPN 31 Padang (Wahyuni dan Utami, 2017). Hasil penelitian oleh Effendi dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa namun terdapat hubungan yang tidak signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa (Efendi, Mursilah, dan Mudijono, 2018). Hasil penelitian oleh Gigih Mulpratangga menyatakan bahwa kemandirian belajar dan perhatian orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Rejosari Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian relevan di atas menunjukkan hasil yang berbeda, baik dari segi tinggi/rendah besaran hasil penelitiannya maupun hubungan/pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perbedaan inilah yang dapat disebut *research gap*.

Dari semua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sesuai dengan penjelasan di atas, terdapat masalah pada prestasi belajar siswa yang masih rendah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 50 Jakarta.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa?
2. Adakah hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa?
3. Adakah hubungan antara kemandirian belajar dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, nantinya dapat diketahui dari data yang diperoleh yang telah dianalisis mengenai seberapa besar variabel independen (kemandirian belajar dan perhatian orang tua) memiliki hubungan terhadap variabel dependen (prestasi belajar) yang ditunjukkan dengan angka-angka.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk mengevaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia sehingga berdampak untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait hubungan kemandirian belajar dan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar peneliti dalam meningkatkan kemampuan terkait bidang penelitian dan untuk mengetahui berapa besar hubungan kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan siswa dapat memilih lingkungan teman yang baik sehingga siswa dapat menumbuhkan semangatnya dalam menjalankan proses belajar sehingga siswa dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar dengan optimal.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengetahuan bagi orang tua agar dapat memberikan perhatian yang sesuai terhadap anaknya dalam mengikuti kegiatan proses belajar.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 50 Jakarta.
- e. Bagi pihak Universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya